

ALIH KODE DALAM PERCAKAPAN MASYARAKAT DI TERMINAL CALLACCU SENGGANG KABUPATEN WAJO

Sri Dewi Astuti

Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar

E-mail: tututamarta@gmail.com

Sri Dewi Astuti, 2019. “Alih Kode dalam Percakapan Masyarakat di Terminal Callaccu Sengkang Kabupaten Wajo”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. (Dibimbing oleh Achmad Tolla dan Muhammad Saleh).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan faktor penyebab terjadinya alih kode dalam percakapan masyarakat di terminal Callaccu Sengkang Kabupaten Wajo. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain yaitu kualitatif deskriptif. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah percakapan atau interaksi yang terjadi pada masyarakat di terminal Callaccu Sengkang Kabupaten Wajo. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik rekam, simak, catat, wawancara. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data dan alat perekam.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa percakapan masyarakat di terminal Callaccu Sengkang Kabupaten Wajo terjadi peralihan kode. Peralihan kode dapat dilihat dari percakapan masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa untuk berinteraksi, guna untuk menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat yang melakukan aktivitasnya di terminal. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk alih kode yang terjadi yakni, alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Bugis (alih kode internal) dan alih kode bahasa Bugis ke bahasa Indonesia (alih kode eksternal). Selain bentuk alih kode, ada sepuluh fungsi alih kode yang terdapat dalam percakapan yang telah dianalisis oleh peneliti. Selain itu terminal merupakan tempat umum dengan banyaknya ragam bahasa dari berbagai suku dan dialek yang berbeda-beda sehingga menjadi kebiasaan bagi masyarakat menggunakan lebih dari satu bahasa, karena hal tersebut ditemukan ada tigabelas faktor penyebab terjadinya alih kode dalam percakapan masyarakat di terminal Callaccu Sengkang Kabupaten Wajo. Kemudian pada proses penelitian terdapat kendala, pada saat perekaman tidak semua percakapan masyarakat termasuk dalam bentuk alih kode, butuh analisis yang cermat untuk mendapat data yang termasuk bentuk, fungsi, dan faktor penyebab terjadinya alih kode, namun, perekaman percakapan dilaksanakan dengan baik.

Kata kunci: alih kode, bentuk, fungsi, faktor penyebab

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia membutuhkan proses dan jangkauan komunikasi yang luas, sehingga sangatlah mungkin para penutur memakai bahasa lebih dari satu. Bahasa sebagai bunyi suara atau tanda yang digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi beragam. Bahasa dalam wujud ini dapat menyebabkan kedwibahasaan yaitu penggunaan dua bahasa atau lebih dalam suatu penuturan guna untuk memperlancar komunikasi. Penggunaan bahasa untuk setiap individu akan berbeda-beda karena berdasarkan pengetahuan atau kemampuan dalam menguasai bahasa itu sendiri yang disebut *repertoire*. Apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh seorang penutur dapat dikatakan bahwa orang tersebut dalam keadaan beralih kode.

Alih kode merupakan salah satu kajian dalam bidang sosiolinguistik. Sosiolinguistik menjelaskan tata cara penggunaan bahasa dalam aspek sosial tertentu serta digunakan dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Sosiolinguistik memberikan pedoman berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa yang harus digunakan jika kita berbicara dengan orang tertentu. Menurut Myres dan Scotton (Piantari dkk, 2011: 13) alih kode adalah peralihan penggunaan

kode satu ke kode bahasa yang lainnya, sedangkan campur kode adalah penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, frasa, klausa, idiom, dan sapaan.

Suatu peristiwa yang lumrah terjadi pada tempat-tempat yang rutinitas di dalamnya mempertemukan orang-orang yang berasal dari daerah dan bahasa yang berbeda-beda disebut sebagai alih kode. Masyarakat Sengkang cenderung menggunakan bahasa daerah yakni bahasa Bugis sebagai bahasa sehari-hari, namun di sela-sela aktivitas mereka selain menggunakan bahasa Bugis mereka juga menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa seperti hal tersebut, sangat lumrah memunculkan peristiwa alih kode. Sejalan yang diungkapkan oleh Suwito, Dell Hymes (Rahadi, 2001:20) mengemukakan bahwa alih kode adalah istilah umum untuk menyebutkan pergantian atau peralihan dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dalam suatu bahkan beberapa gaya dari suatu ragam.

Alih kode sering terjadi dalam berbagai percakapan masyarakat, serta dapat terjadi pada semua kalangan masyarakat. Status sosial dikalangan masyarakat Sengkang tidak dapat mencegah terjadinya alih kode. Masyarakat yang menggunakan alih

kode muncul karena masyarakat tutur tersebut menguasai lebih dari satu bahasa yang berbeda-beda, sehingga mereka dapat menggunakan pilihan bahasa tersebut dalam berkomunikasi.

Kegiatan berkomunikasi yang dilakukan secara bergantian dapat melahirkan pemakaian dua bahasa. Di wilayah Terminal Callaccu Sengkang yang sebagian besar masyarakatnya penutur bahasa Bugis B-1, di samping bahasa Indonesia B-2. Calon peneliti sering mendengar dan menyaksikan peralihan kode dari bahasa Bugis ke bahasa Indonesia dan sebaliknya dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis. Contoh, ketika Pedagang kaki lima menawarkan kopi kepada supir mobil ataupun penumpang yang sedang menunggu biasanya menggunakan bahasa Indonesia terlebih dahulu dan ketika mendapat respon dari Si pembeli maka akan terjadi peralihan bahasa ke bahasa Bugis untuk menjalin komunikasi yang lebih akrab. Hal ini terjadi karena bahasa Indonesia telah menjadi bahasa pergaulan yang berdampingan dengan bahasa daerah. Terjadinya alih kode tersebut karena tidak ada aturan yang mengikat dan larangan penggunaan dua bahasa secara bergantian dalam peristiwa tutur pada setiap konteks komunikasi.

Alih kode tampak terjadi di masyarakat Terminal Callaccu Sengkang Kabupaten Wajo. Masyarakat di sana memahami dua

bahasa yakni bahasa Bugis dan bahasa Indonesia. Realitas konkret dapat dilihat pada fenomena berbahasa dalam interaksi masyarakat terminal tersebut. Sering terjadi pengalihan kosakata bahasa Bugis ke bahasa Indonesia sebagai akibat penguasaan masyarakat terhadap kedua bahasa tersebut. Pada saat proses percakapan antar masyarakat kontak bahasa, jenis alih kode dominan dari bahasa Bugis ke bahasa Indonesia. Berdasarkan hal tersebut diasumsikan bahwa melalui proses komunikasi pada umumnya, bahasa daerah penting untuk digunakan.

Strategi penggunaan dua bahasa dalam proses komunikasi masyarakat Terminal Callaccu Sengkang Kabupaten Wajo, bagaimanapun akan berpotensi untuk menimbulkan alih kode. Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Tahir (1999) dengan judul “Alih Kode Bahasa Indonesia-Bahasa Bugis Luwu di Kalangan Siswa SLTP Negeri 6 Palopo Kabupaten Luwu (Suatu Kajian Sociolinguistik)”; Marlina (2005) dengan judul “Peristiwa Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Bugis dalam kegiatan belajar Mengajar Siswa Kelas 1 SMP Negeri 6 Watampone”; Rahmatia (2006) dengan judul “Alih Kode Bahasa Bugis-Bahasa Indonesia dalam Aktivitas Perdagangan di Pasar Sentral Kota Watampone Kabupaten Bone”.

Sebagai verifikasi terhadap ketiga penelitian tersebut, penulis melakukan penelitian lanjutan dengan memfokuskan kajian pada kalangan masyarakat Terminal Callaccu Sengkang Kabupaten Wajo.

Terminal Callaccu Sengkang merupakan fasilitas umum yang digunakan oleh masyarakat untuk mengambil transportasi. Dalam hal ini, tempat tersebut merupakan tempat bertemunya masyarakat asli Sengkang dengan pendatang dari luar Sengkang. Kecenderungan alih kode pada saat berkomunikasi bergantung pada situasi pemakaian dan kondisi pada saat berkomunikasi. Oleh karena itu, masyarakat banyak menggunakan alih kode di tempat tersebut agar komunikasi dan interaksi dapat berjalan dengan lancar.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk alih kode dalam percakapan masyarakat Terminal Callaccu Sengkang Kabupaten Wajo?
2. Bagaimanakah fungsi alih kode dalam percakapan masyarakat Terminal Callaccu Sengkang Kabupaten Wajo?
3. Apakah faktor penyebab terjadinya alih kode dalam percakapan masyarakat Terminal Callaccu Sengkang Kabupaten Wajo?

Tujuan penelitian merupakan usaha untuk mendapatkan jawaban terhadap permasalahan yang dirumuskan. Sesuai dengan rumusan masalah yang ditetapkan maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Bentuk alih kode dalam percakapan masyarakat Terminal Callaccu Sengkang Kabupaten Wajo.
2. Fungsi alih kode dalam percakapan masyarakat Terminal Callaccu Sengkang Kabupaten Wajo.
3. Faktor penyebab terjadinya alih kode dalam masyarakat Terminal Callaccu Sengkang Kabupaten Wajo.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan teori atau referensi untuk memperkuat fenomena mengenai teori sosiolinguistik, khususnya alih kode.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat, yaitu bisa menjadi sumber informasi tentang teori sosiolinguistik. Selain itu, penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi tenaga pengajar/guru untuk tetap menyarankan kepada siswa agar tetap mempertahankan bahasa daerah di sela-sela penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa gaul, serta menyadarkan

para pemuda dan pemudi akan pentingnya bahasa daerah dan sangat perlu untuk dipertahankan. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya, minimal bisa dijadikan referensi sebagai penelitian yang relevan.

Tinjauan Pustaka alih kode

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin (antara sosiologi dan linguistik), dua bidang ilmu empiris tersebut mempunyai kaitan yang sangat erat. Secara umum dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat. Dengan kata lain, sosiolinguistik adalah studi atau pembahasan terhadap bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat. Dapat juga dikatakan bahwa sosiolinguistik mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa, khususnya perbedaan faktor-faktor kemasyarakatan (sosial) (Saleh dkk, 2017 :9).

Senada dengan pendapat di atas, menurut Chaer dan Agustina kata sosiolinguistik merupakan gabungan dari kata sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat dan mengenai lembaga-

lembaga serta proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Linguistik adalah ilmu bahasa atau bidang yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya (Aslinda dan Syafyahya, 2007: 6). Sosiolinguistik menurut Fishman lebih bersifat kualitatif, sedangkan sosiologi bahasa bersifat kuantitatif. Jadi sosiolinguistik lebih berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa/dialek dalam budaya tertentu, pilihan pemakaian bahasa/dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, dan latar pembicaraan. Sedangkan sosiologi bahasa lebih berhubungan dengan faktor-faktor sosial, yang saling bertimbal balik dengan bahasa/dialek. Artinya, kalau sosiolinguistik mementingkan pemakaian bahasa oleh individu-individu dalam konteks sosialnya, sosiologi bahasa mementingkan keragaman bahasa sebagai akibat pelapisan sosial yang terdapat dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2010: 5).

Ahli lain yang menggunakan pemaparan berbeda, namun memiliki maksud yang sama yaitu Anwar (1995: 106) mendefinisikan, sosiolinguistik sebagai ilmu yang menaruh perhatian pada berbagai aspek yang terletak di luar bahasa, dan memiliki kaitan dengan masalah bahasa. Masalah bahasa yang dimaksud, yaitu sikap

suatu kelompok orang terhadap bahasa tertentu atau fungsi dialek tertentu dalam suatu masyarakat, atau ciri-ciri dan tingkat pemakaian bahasa tertentu untuk keperluan tertentu. Beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang hubungan antara bahasa dengan masyarakat yang bersifat interdisipliner.

1. Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur merupakan peristiwa sosial dalam interaksi antarpenutur dan lawan tutur dalam peristiwa atau situasi tertentu. Dapat pula didefinisikan bahwa peristiwa tutur adalah serangkaian tindak tutur yang diorganisasikan secara sistematis untuk menyampaikan gagasan atau untuk mencapai tujuan. Menurut Chaer dan Agustina (2010: 47), peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu.

Salah satu faktor yang mempengaruhi bentuk dan makna wacana adalah peristiwa tutur. Hymes (dalam Ismari, 1995: 2) menggunakan istilah peristiwa tutur untuk aktivitas yang secara langsung diatur oleh norma-norma untuk penggunaan percakapan. Hymes (dalam Arifin dan

Rani, 2000: 173) juga menyatakan bahwa peristiwa tutur memiliki hubungan yang erat dengan latar peristiwa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yule (2006: 34), peristiwa tutur ialah suatu kegiatan para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara-cara konvensional untuk mencapai suatu hasil. Artinya dalam proses berkomunikasi baik bahasa, waktu, tempat, situasi maupun hal yang akan dibicarakan sangat berpengaruh pada peristiwa tutur yang akan terjadi. Adapun peristiwa tutur menurut Dell Hymes (dalam Chaer dan Agustina 2010: 48-49), harus memenuhi delapan komponen yakni “*SPEAKING*”.

S : *Setting* (tempat dan suasana tutur)

Menurut Chaer dan Agustina (2010: 48), *setting* adalah digunakan untuk menunjuk kepada aspek tempat dan waktu dari terjadinya sebuah tuturan. Secara umum karakter ini menunjuk kepada keadaan dan lingkungan fisik tempat tuturan itu terjadi. Suasana tutur berkaitan erat dengan faktor psikologis sebuah tuturan. Dapat juga suasana tutur dipakai untuk menunjuk batasan kultural dari tempat terjadinya tuturan tersebut

P : *Participants* (peserta tutur)

Menurut Chaer dan Agustina (2010: 48), *participants* digunakan untuk menunjuk kepada minimal dua

pihak dalam bertutur. Pihak yang pertama adalah orang pertama atau sang penutur dan pihak kedua adalah mitra tutur. Dalam waktu dan situasi tertentu dapat pula terjadi bahwa jumlah peserta tutur lebih dari dua, yakni dengan hadirnya pihak ketiga. Pemilihan kode yang terkait dengan komponen tutur ini akan melibatkan dua dimensi sosial manusia, yakni yang berkaitan dengan masalah umur, kedudukan, status sosial, dan semacamnya dari pada peserta tutur.

E : *Ends* (tujuan tutur)

Menurut Chaer dan Agustina (2010: 48), *ends* adalah sebuah tuturan mungkin sekali dimaksudkan untuk menyampaikan informasi atau sebuah pikiran. Barangkali pula tuturan itu dipakai untuk merayu, membujuk, mendapatkan kesan, dan sebagainya. Dalam bertutur pastilah orang itu berharap agar tuturannya tidak dianggap menyimpang dari tujuan masyarakatnya. Sebuah tuturan mungkin juga ditunjukkan untuk merubah perilaku diri seseorang dalam masyarakat. Tuturan yang demikian sering pula dikatakan sebagai tujuan fatis dari sebuah tuturan. Demikianlah, orang yang bertutur pastilah memiliki tujuan dan sedapat mungkin penutur akan berupaya untuk bertutur sejalan dengan tujuan dari anggota masyarakat tutur itu.

A : *Act sequences* (pokok tuturan)

Menurut Chaer dan Agustina (2010: 48), *act sequences* adalah pokok tuturan merupakan bagian dari komponen tutur yang tidak pernah tetap, artinya bahwa pokok pikiran itu akan selalu berubah dalam deretan pokok-pokok tuturan dalam peristiwa tutur. Perubahan pokok tuturan itu sudah barang tentu berpengaruh terhadap bahasa atau kode yang dipilihnya dalam bertutur. Dengan perkataan lain pula perpindahan pokok tuturan dalam bertutur itu dapat pula menyebabkan terjadinya alih kode.

K : *Keys* (nada tutur)

Menurut Chaer dan Agustina (2010: 48), *keys* adalah nada tutur yang dapat dibedakan menjadi nada tutur yang sifatnya verbal dan non verbal. Nada tutur verbal dapat berupa nada, cara, dan motivasi yang menunjuk pada warna santai, serius, tegang, cepat yang telah disebutkan. Adapun nada tutur non verbal dapat berupa tindakan yang bersifat para linguistik yang melibatkan segala macam bahasa tubuh (*body language*), kial (*gesture*), dan juga jarak selama bertutur (*proximis*).

I : *Instrumentalities* (sarana tutur)

Menurut Chaer dan Agustina (2010: 49), *instrumentalities* adalah sarana tutur menunjuk kepada saluran tutur (*Channels*) dan bentuk tutur (*form of speech*). Adapun yang dimaksud dengan saluran tutur adalah

alat di mana tuturan itu dapat dimunculkan oleh penutur dan sampai kepada mitra tutur. Sarana yang dimaksud dapat berupa saluran lisan, saluran tertulis, bahkan dapat pula lewat sandi-sandi atau kode tertentu.

N : *Norms* (norma tutur)

Menurut Chaer dan Agustina (2010: 49), *norms* adalah Norma tutur dibedakan atas dua hal yakni norma interaksi (*interaction norms*) dan norma interpretasi (*interpretation norms*) dalam bertutur. Norma interaksi menunjuk kepada dapat/tidaknya sesuatu dilakukan oleh seseorang dalam bertutur dengan mitra tutur.

G : *Genre* (jenis tuturan)

Menurut Chaer dan Agustina (2010: 49), *genre* adalah jenis kategori kebahasaan yang sedang dituturkan. Maksudnya adalah bahwa jenis tutur ini akan menyangkut kategori wacana seperti percakapan, cerita, pidato, dan semacamnya. Berbeda jenis tuturnya akan berbeda pula kode yang dipakai dalam bertutur itu. Orang berpidato tentu menggunakan kode yang berbeda dengan kode yang bercerita. Demikian pula orang yang bercerita tidak dapat disamakan dengan kode orang yang sedang bercakap-cakap.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peristiwa tutur dapat dinyatakan sebagai sebuah tuturan yang terjadi baik dalam keadaan formal ataupun informal antara peserta

tutur dengan maksud saling tukar menukar informasi, gagasan, ide maupun pendapat. Adapun nada tutur yang digunakan bersifat verbal yang menunjukkan warna serius, tegang, dan terkadang santai yang diucapkan dengan bahasa lisan serta menunjukkan norma interaksi menyangkut percakapan antara penutur dan lawan tutur.

2. Kedwibahasaan

Menurut Ohoiwutun (1997: 66) penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau suatu masyarakat disebut *bilingualisme* (*bilingualism*) atau kedwibahasaan. Kedwibahasaan sebagai wujud dalam peristiwa kontak bahasa merupakan istilah yang pengertiannya bersifat nisbi/relatif. Hal ini disebabkan kedwibahasaan berubah-ubah dari masa ke masa. Perubahan tersebut dikarenakan sudut pandang atau dasar pengertian bahasa itu sendiri berbeda-beda (Suwito, 1983:40).

Secara umum, beberapa pendapat tentang kedwibahasaan dikemukakan oleh Kridalaksana (2008: 36), kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau oleh suatu masyarakat. Begitupun dengan Weinreich (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2010: 23), kedwibahasaan adalah *The practice of alternately using two languages* (kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian). Istilah

bilingualisme (Inggris: *bilingualism*) dalam bahasa Indonesia juga disebut kedwibahasaan. Secara harfiah istilahnya sudah dapat dipahami apa yang dimaksud dengan *bilingualisme* itu, yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Secara sosiolinguistik, *bilingualisme* diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey & Fishman dalam Chaer dan Agustina, 2010:84).

Menurut Mackey (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2010:24), kedwibahasaan adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih oleh seseorang (*the alternative use of two or more languages by the same individual*). Menurut Mackey dalam membicarakan kedwibahasaan tercakup beberapa pengertian, seperti masalah tingkat, fungsi, pertukaran/alih kode, percampuran/campur kode, interferensi, dan intgrasi. Sedangkan menurut Blommfield (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2010: 23), kedwibahasaan adalah penguasaan yang sama baiknya terhadap dua bahasa (*native like control of two languages*). Pendapat ini berdasarkan pengertian bahasa yang diberikannya yaitu sistem kode yang mempunyai ciri-ciri khusus. Mengenal dua bahasa berarti mampu menggunakan dua sistem kode secara baik. Pendapat

Blommfield, ternyata tidak disetujui karena syarat dari kedwibahasaan adalah *native like control of two languages* berarti setiap bahasa dapat digunakan dalam setiap keadaan dengan kelancaran dan ketepatan yang sama seperti yang digunakan oleh penuturnya. Rupanya, hal itu tidak mungkin atau sulit diukur. Dengan demikian, pendapat Blommfield ini dianggap sebagai salah satu jenis kedwibahasaan.

Sumarsono (2007) mengemukakan bahwa *bilingualisme* menunjuk pada gejala penguasaan bahasa kedua dengan derajat penguasaan yang sama seperti penutur aslinya. Hal tersebut berkenaan dengan pendapat Bloomfield mengenai *bilingualisme*, namun Macnamara (dalam Rahardi, 2010: 14) mengusulkan batasan *bilingualisme* sebagai pemilikan penguasaan (*mastery*) atas paling sedikit bahasa pertama dan bahasa kedua, meskipun tingkat penguasaan bahasa yang kedua itu hanyalah pada batasan yang paling rendah. Hal ini sejalan dengan batasan yang dikemukakan oleh Haugen (dalam Rahardi, 2010: 15) yang menyatakan bahwa *bilingualisme* dapat diartikan sebagai sekadar mengenal bahasa kedua.

Menurut Chaer dan Agustina (2010: 84), untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa itu. Pertama,

bahasa ibu atau bahasa pertamanya (B-1), dan yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya (B-2). Menurut Saleh dkk (2017), orang yang dapat menggunakan bahasa pertama (B-1) dan bahasa kedua (B-2) disebut bilingual (dalam bahasa Indonesia disebut juga dwibahasawan). Adapun kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas (dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasaan). Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat dinyatakan bahwa kedwibahasaan adalah kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian dalam suatu masyarakat.

3. Kode

Sosiolinguistik tidak hanya membahas tentang peristiwa tutur dan kedwibahasaan, akan tetapi juga membahas tentang kode. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kode adalah tanda (kata-kata, tulisan) yang disepakati untuk maksud tertentu (untuk menjamin kerahasiaan berita, pemerintah, dan sebagainya) (2008:711). Kode adalah lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu. Bahasa manusia adalah sejenis kode; sistem bahasa dalam suatu masyarakat; variasi tertentu dalam suatu bahasa (Kridalaksana, 2008: 127). Sedangkan menurut Poedjosodarmo (Rahardi, 2010: 55) kode adalah suatu sistem

struktur yang penerapan unsur-unsurnya mempunyai ciri-ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur dan situasi yang ada. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kode adalah tanda yang menggambarkan makna sistem bahasa pada suatu masyarakat. Kode dalam sosiolinguistik meliputi fungsi bahasa, alih kode dan campur kode.

4. Alih Kode

a) Pengertian Alih Kode

Dalam keadaan kedwibahasaan (*bilingualisme*), akan sering terdapat orang mengganti bahasa atau ragam bahasa; hal ini bergantung pada keadaan atau keperluan berbahasa itu. Umpamanya, sewaktu kita berbahasa A dengan si P datang si Q yang tidak dapat berbahasa A memasuki situasi berbahasa itu. Oleh karena kita ingin menerima Q dalam situasi berbahasa itu, maka kita beralih memakai bahasa B yang dimengerti Q. kejadian seperti itu disebut alih kode (Nababan, 1984:31). Alih kode adalah peristiwa peralihan kode yang satu ke kode yang lain, jadi apabila seorang penutur mula-mula menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia), dan kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa Jawa), maka peristiwa peralihan pemakaian bahasa seperti itu disebut alih kode (*code-switching*) (Suwito, 1983:68).

Adapun menurut Ohoiwutun (1997: 71) alih kode (*Code Switching*), yakni peralihan pemakaian dari satu bahasa atau dialek ke bahasa atau dialek lainnya. Alih bahasa ini sepenuhnya terjadi karena perubahan-perubahan sosiokultural dalam situasi berbahasa. Alih kode adalah penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau keadaan lain. Penyesuaian diri yang dimaksud adalah dalam bentuk penyesuaian bahasa dalam tindak tutur kepada lawan tuturnya apabila ada istilah yang dapat dipahami oleh lawan tuturnya (Kridalaksana, 2008:9). Alih kode bukan hanya terjadi antarbahasa, melainkan juga terjadi antara ragam-ragam bahasa dan gaya bahasa yang terdapat dalam satu bahasa. Dengan demikian, alih kode itu merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena situasi dan terjadi antarbahasa serta antarragam dalam satu bahasa (Aslinda dan Leni, 2007:85).

Menurut Myres dan Scotton (Piantari dkk, 2011:13) alih kode adalah peralihan penggunaan kode satu ke kode bahasa yang lainnya. Apabila seseorang mula-mula menggunakan kode bahasa A, misalnya bahasa Indonesia, kemudian beralih menggunakan bahasa B, misalnya bahasa Inggris, maka peralihan pemakaian seperti itu disebut alih kode (*code-switching*). Menurut Kitu (2014:

52) alih kode merupakan salah satu aspek tentang saling ketergantungan bahasa (*language dependency*) di dalam masyarakat multilingual hampir tidak mungkin seorang penutur menggunakan bahasa secara murni tanpa sedikit pun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa yang lain.

Alih kode (*code switching*) merupakan suatu istilah yang digunakan untuk mengacu pada sebuah situasi pergantian pemakaian dua bahasa atau lebih beberapa variasi dari satu bahasa dalam suatu peristiwa tutur (Suandi, 2014:133). Menurut Chaer dan Agustina (Rahmadani, dkk. 2015:2) alih kode adalah peristiwa penggantian bahasa atau ragam bahasa oleh penutur karena adanya sebab-sebab tertentu. Dari uraian alih kode yang relatif senada, dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah proses peralihan bahasa yang satu ke bahasa yang lain yang disebabkan oleh hal-hal tertentu sesuai dengan situasi yang terjadi pada saat penutur sedang berkomunikasi.

b) Bentuk- bentuk Alih Kode

Soewito membedakan alih kode atas dua macam, yaitu alih kode intern, yakni alih kode yang berlangsung antara bahasa sendiri dan alih kode ekstern, yakni alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri (salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoire masyarakat tuturnya) dengan bahasa asing (Saleh, dkk.

2017). Sedangkan menurut Jendra (Padmadewi, dkk. 2014:64-65) yang mengacu pada perubahan bahasa yang terjadi, alih kode bisa dibagi menjadi dua macam :

- 1) Alih kode ke dalam (*Internal Code Switching*) adalah alih kode yang terjadi bila pembicara dalam pergantian bahasanya menggunakan bahasa-bahasa yang masih dalam ruang lingkup bahasa nasional atau antardialek-dialek dalam satu bahasa daerah atau antara beberapa ragam dan gaya yang ada dalam satu dialek.
- 2) Alih kode keluar (*External Code Switching*) adalah alih kode yang di dalam pergantian bahasanya pembicara mengubah bahasanya dari bahasa satu ke bahasa lain yang tidak sekerabat (bahasa asing).

Alih kode dapat digolongkan menjadi beberapa macam bergantung pada sudut pandang yang digunakan untuk memandangnya. Berdasarkan pemakaian kodenya R.A. Hudson (Suandi, 2014:134-135) membagi alih kode menjadi tiga macam yaitu :

- 1) *Methaporical Code Switching*
Methaporical Code Switching yaitu suatu gejala alih kode yang biasa menggunakan satu variasi bahasa dalam satu macam situasi, tetapi variasi bahasa itu juga digunakan dalam situasi lain, *asla poko* (topik)

pembicaraannya sama dengan situasi yang pertama.

- 2) *Conversational Code Switching*
Conversational Code Switching ialah alih kode yang digunakan untuk menyebut situasi bila seorang pembicara mungkin mengubah variasi bahasanya dalam suatu kalimat tunggal dan berbuat serupa berulang-ulang.
- 3) *Situational Code Switching*
Situational Code Switching ialah alih kode yang terjadi bila seseorang selalu mengganti variasi bahasanya pada setiap perubahan keadaan.

Berdasarkan bentuk- bentuk alih kode tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk alih kode dapat dibagi menjadi dua yakni, alih kode ektern dan alih kode intern. Alih kode intern adalah alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri. Sedangkan alih kode ekstern adalah alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri dengan bahasa asing.

c) Fungsi alih kode

Fungsi adalah beban makna satuan bahasa; penggunaan bahasa untuk tujuan tertentu (Harimurti. Kridaksana, 2008:67). (Sowit, 1983;69) omencantumkan bahwa alih kode masing-masing bahasa mendukung fungsi tersendiri secara eksklusif dan peralihan kode terjadi apabila penururnya merasa bahwa situasinya relevan dengan peralihan

kodenya. Dengan demikian alih kode menunjukkan suatu gejala saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan fungsi relifansial di dalam pemakaian suatu bahasa atau lebih.

Secara lebih rinci Grosjean memberikan gambaran Paneka macam tujuan atau fungsi alih kode, kepentingan para penutur asli yaitu: (1) memenuhi kebutuhan yang bersifat linguistik yakni memilih kata, frasa, kalimat atau wacana yang tepat, (2) menyambung pembicaraan sesuai dengan bahasa yang digunakan terakhir (*trigerring*), (3) mengutip kalimat orang lain, (4) menyebutkan orang yang dimaksudkan dalam pembicaraan, (5) mempertegas pesan pembicara: menyangatkan atau menekankan argumen (*topper*), (6) mempertegas keterlibatan pembicara (mempersonifikasikan pesan), (7) menandai dan menegaskan identitas kelompok (*solidaritas*), (8) menyampaikan hal-hal rahasia, kemarahan atau kejengkelan, (9) membuat orang lain yang tak-dikehendaki tidak bisa memahami pembicara, (10) mengubah pesan pembicaraan, menaikkan status, menegaskan otoritas, memperlihatkan kepandaian (dalam Herudjati, 2008:51)

Penelitian ini mengalisis mengenai fungsi alih kode, fungsi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penggunaan alih kode bahasa

untuk tujuan tertentu. Fungsi atau tujuan penggunaan alih kode dalam penelitian ini adalah secara kebahasaan dan tidak terlepas dari faktor yang melatarbelakangi terjadinya sebagai suatu hasil dari proses sosio-situasional. Jadi fungsi alih kode adalah (1) lebih persuasif mengajak atau menyuruh, (2) lebih argumentatif, (3) lebih komunikatif, (4) lebih prestis.

d) Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Menurut Widjajakusumah (Saleh dan Mahmudah, 2006:85) terjadinya alih kode disebabkan oleh (a) kehadiran orang ketiga; (b) perpindahan topik dari yang nonteknis ke yang teknis; (c) beralihnya suasana bicara; (d) ingin dianggap terpelajar; (e) ingin menjauhkan jarak; (f) mengindarkan adanya bentuk kasar dan halus dalam bahasa daerah; (g) mengutip pembicaraan orang lain; (h) terpengaruh lawan bicara yang beralih ke bahasa Indonesia; (i) berada di tempat umum; (j) menunjukkan bahasa pertamanya bukan bahasa daerah; (k) mitra berbicaranya lebih muda; dan (l) beralih media/sarana bicara.

Menurut Fisman (Chaer dan Agustina, 2010:108) faktor penyebab terjadinya alih kode (a) Pembicara atau penutur, (b) pendengar atau lawan tutur, (c) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (d) perubahan dari formal ke informal atau

sebaliknya, (e) perubahan topik pembicaraan. Penyebab terjadinya alih kode dapat ditelusuri melalui keterkaitan suatu pembicaraan dengan konteks dan situasi berbahasa. Hymes (Suandi, 2014:136-139) mengemukakan faktor-faktor dalam suatu interaksi pembicaraan yang dapat mempengaruhi penetapan makna yaitu :

- 1) Penutur dan pribadi penutur
Seorang penutur kadang dengan sengaja beralih kode terhadap mitra tutur karena suatu tujuan. Misalnya, mengubah situasi dari resmi menjadi tidak resmi atau sebaliknya.
- 2) Perubahan situasi tutur
Alih kode karena perubahan situasi dari situasi formal ke nonformal.
- 3) Kehadiran orang ketiga
Sebuah peristiwa tutur antara pembicara pertama dan pembicara kedua, kemudian muncul kehadiran pembicara ketiga memunculkan alih kode.
- 4) Peralihan pokok pembicaraan
Pokok pembicaraan merupakan salah satu faktor pada seorang penutur dalam menentukan kode bahasa yang dipilih.
- 5) Membangkitkan rasa humor
Untuk membangkitkan rasa humor biasanya dilakukan dengan alih varian, alih ragam, atau alih gaya bicara.
- 6) Ragam dan tingkat tutur bahasa

Pemilihan ragam dan tingkat tutur bahasa banyak didasarkan pada pertimbangan pada mitra bicara. Pertimbangan ini menunjukkan suatu pendirian terhadap topik tertentu atau relevansi dengan situasi tertentu. Alih kode lebih sering timbul pada penggunaan ragam non-formal dan tutur bahasa rendah dibandingkan dengan penggunaan ragam bahasa tinggi.

- 7) Untuk sekadar bergengsi.
Seseorang menggunakan alih kode agar dipandang dapat menguasai banyak bahasa. Beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa peristiwa peralihan bahasa dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti penutur, mitra tutur, situasi, pokok pembicaraan, hadirnya orang ketiga, maksud tertentu dan lain sebagainya.

5. Persamaan dan Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode

Persamaan alih kode dan campur kode adalah kedua peristiwa ini lazim terjadi dalam masyarakat multilingual dalam menggunakan dua bahasa atau lebih. Akan tetapi, terdapat perbedaan yang cukup nyata, yaitu alih kode terjadi dengan masing-masing bahasa yang digunakan masih memiliki otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan disengaja, karena sebab-sebab tertentu, sedangkan

campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan memiliki fungsi dan otonomi, sedangkan kode yang lain yang terlibat dalam penggunaan bahasa tersebut hanyalah berupa serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi dan otonomi sebagai sebuah kode (Arindra, 2011). Unsur bahasa lain hanya disisipkan pada kode utama atau kode dasar. Sebagai contoh penutur menggunakan bahasa dalam peristiwa tutur menyisipkan unsur bahasa Jawa, sehingga tercipta bahasa Indonesia kejawa-jawaan.

Thelander (dalam Chaer dan Agustina 2004:115) membedakan alih kode dan campur kode dengan apabila dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain disebut sebagai alih kode. Akan tetapi, apabila dalam suatu peristiwa tutur klausa atau frasa yang digunakan terdiri atas kalusa atau frasa campuran (*hybrid clauses/hybrid phrases*) dan masing-masing klausa atau frasa itu tidak lagi mendukung fungsinya sendiri disebut sebagai campur kode.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yakni penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup

pada penuturnya. Maksudnya, kegiatan ini sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Muhammad, 2011: 192). Pada penelitian ini, peneliti mendeskripsikan “Alih Kode dalam Percakapan Masyarakat Terminal Callaccu Sengkang Kabupaten Wajo”.

Fokus Penelitian

Pada dasarnya fokus penelitian merupakan rancangan penelitian yang dirumuskan sebelum mengadakan penelitian. Fokus penelitian ini ialah a) bentuk alih kode yang berwujud kalimat yang dilakukan dalam percakapan antarmasyarakat di Terminal Callaccu Sengkang Kabupaten Wajo; b) fungsi alih kode yang merupakan tujuan penggunaan alih kode; dan c) faktor penyebab terjadinya alih kode dalam percakapan masyarakat di Terminal Callaccu Sengkang Kabupaten Wajo dengan menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini adalah penelitian sosiolinguistik yang menghendaki suatu metode pengumpulan data dan analisis data sebagaimana adanya.

Definisi Operasional Istilah

Definisi operasional istilah digunakan untuk menghindari perbedaan definisi atau pengertian

terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Definisi operasional istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Alih kode di dalam penelitian ini adalah peristiwa pergantian bahasa dari bahasa bugis ke bahasa Indonesia dan sebaliknya berwujud kalimat yang dilakukan dalam percakapan antarmasyarakat Terminal Callaccu Sengkang Kabupaten Wajo.
- b. Bentuk alih kode yang terdapat dalam percakapan antarmasyarakat Terminal Callaccu Sengkang Kabupaten Wajo yaitu sebagai alat untuk berinteraksi atau berkomunikasi untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan.
- c. Fungsi alih kode yang terdapat dalam percakapan antarmasyarakat Terminal Callaccu Sengkang Kabupaten Wajo sebagai alat untuk pembicara dan lawan bicara lebih komunikatif untuk menyampaikan makna atau mempertegas pesan yang akan disampaikan.
- d. Faktor penyebab terjadinya alih kode terdapat dalam percakapan antarmasyarakat Terminal Callaccu Sengkang Kabupaten Wajo yaitu segala sesuatu yang menyebabkan terjadinya peralihan bahasa ketika masyarakat sedang berkomunikasi.
- e. Masyarakat di terminal Callaccu Sengkang Kabupaten Wajo yaitu

masyarakat yang melakukan aktifitasnya di area terminal tersebut di antaranya penjual, supir mobil, tukang bentor, penumpang luar daerah ataupun masyarakat Sengkang.

Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah alih kode dalam percakapan masyarakat Terminal Callaccu Sengkang Kabupaten Wajo, berupa tuturan antarmasyarakat Terminal Callaccu Sengkang Kabupaten Wajo. Tuturan yang dimaksud yaitu dalam bentuk percakapan yang memuat: a. Bentuk alih kode yaitu dengan beralihnya situasi pembicaraan bahasa daerah atau bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi dalam menyampaikan sesuatu gagasan, pikiran, konsep atau perasaan dengan lawan bicara. b. Fungsi alih kode yang dimaksud adalah fungsi pengungkapan perasaan, emosi, dan ungkapan hati seseorang untuk mempertegas penyampain makna saat berkomunikasi dengan lawan bicara, c. Faktor penyebab terjadinya alih kode ditelusuri melalui keterkaitan penyebab terjadinya peralihan bahasa ketika masyarakat sedang berkomunikasi.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari informan atau narasumber, yaitu percakapan yang

dilakukan antarmasyarakat Terminal Callaccu Sengkang Kabupaten Wajo yang mengandung unsur alih kode.

Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa hal yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam sebuah penelitian deskriptif kualitatif. Hal tersebut dinamai teknik atau cara pengumpulan data yang sifatnya ilmiah. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam sebuah penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan atau memperoleh data lisan secara langsung pada narasumber. Adapun data yang dikumpulkan berupa alih kode yang sedang berlangsung sebagai sumber bagi data primer. Pelaksanaan penelitian lapangan dimaksudkan untuk memperoleh data primer dengan metode dan teknik sebagai berikut:

1. Teknik Rekam

Dalam metode ini peneliti melakukan perekaman percakapan dalam interaksi masyarakat Terminal Callaccu Sengkang Kabupaten Wajo secara langsung, sehingga dapat lebih mudah mengidentifikasi alih kode. Alat rekam yang akan digunakan oleh peneliti adalah HP (*handphone*) Xiaomi dengan kualitas rekaman standar (MP3, ~100kbit/d, ~45MB/j).

2. Teknik simak

Menyimak dan mendengarkan percakapan antarmasyarakat Terminal Callaccu Sengkang Kabupaten Wajo dan mencatat hasil pembicaraan tersebut.

3. Teknik Catat

Di dalam teknik ini peneliti melakukan teknik catat pada kartu data. Teknik catat adalah mengadakan pencatatan data yang relevan dan sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian. Data yang telah diperoleh dengan teknik pengumpulan data di atas ternyata belum teratur, untuk itu perlu diadakan pengaturan atau pengelompokan terhadap data tersebut.

4. Teknik wawancara

Dalam hal ini peneliti melakukan komunikasi dengan masyarakat Terminal Callaccu Sengkang Kabupaten Wajo. Wawancara tersebut dilakukan secara langsung dengan dialog (tanya jawab) secara lisan.

5. Teknik Introspeksi

Teknik penyediaan data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya (bahasa ibunya) untuk menyediakan data yang diperlukan bagi analisis sesuai dengan tujuan penelitiannya.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kartu data untuk teknik catat, dan alat perekam untuk

teknik rekam. Kartu data tersebut digunakan untuk mencatat data alih kode, dan HP (*handphone*) digunakan untuk merekam tuturan antarmasyarakat Terminal Callaccu Sengkang Kabupaten Wajo yang menyebabkan alih kode. Kemudian dianalisis berdasarkan bentuk dan fungsi alih kode dan campur kode yang terdapat pada tuturan tersebut, kemudian menyimpulkan hasil analisis.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi dan mengelompokkan data. Setelah data terkumpul, langkah yang ditempuh selanjutnya adalah menganalisis data tersebut berdasarkan prinsip-prinsip analisis deskriptif kualitatif. Analisis data yang digunakan mengikuti langkah-langkah berikut ini :

- 1) Semua tuturan yang memperlihatkan terjadinya alih kode dalam percakapan masyarakat Terminal Callaccu Sengkang Kabupaten Wajo, diidentifikasi dan dikartukan lengkap dengan kosntruksinya.
- 2) Selanjutnya dilakukan klasifikasi dan kategori keseluruhan data.
- 3) Data dianalisis dengan jalan memilih dan memilah-milah bentuk dan fungsi alih kode dalam percakapan masyarakat Terminal

Callaccu Sengkang Kabupaten Wajo.

- 4) Setelah dianalisis dan diklasifikasikan, data dideskripsikan dan dijabarkan untuk mengetahui bentuk dan fungsi terjadinya alih kode dalam percakapan masyarakat Terminal Callaccu Sengkang Kabupaten Wajo.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai alih kode dikaitkan tentang rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah di sampaikan di bagian depan serta uraian yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

1. Bentuk alih kode dalam percakapan masyarakat di Terminal Callaccu Sengkang yaitu berwujud alih bahasa yang meliputi (1) alih kode dari bahasa Bugis ke bahasa Indonesia yang disebut alih kode eksternal, (2) alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Bugis disebut alih kode internal.
2. Fungsi alih kode dalam percakapan masyarakat di Terminal Callaccu Sengkang meliputi sepuluh fungsi peralihan yaitu (1) untuk memperlancar komunikasi, (2)

untuk mempertegas pembicaraan, (3) lebih persuasif mengajak, (4) menandai atau menegaskan identitas kelompok, (5) menyambung pembicaraan sesuai dengan bahasa yang digunakan terakhir, (6) mengutip pesan orang lain, (7) membuat orang lain yang tak-dikehendaki tidak bisa memahami pembicara, (8) memperjelas pembahasan dan argumen pembicara, (9) menegaskan pembicaraan yang berupa pertanyaan, (10) memperlihatkan kepandaian menggunakan bahasa selain bahasa daerah.

3. Faktor penyebab terjadinya peralihan bahasa dalam percakapan masyarakat di terminal Callaccu Sengkang disebabkan tigabelas faktor berikut, (1) adanya pengulangan kalimat untuk mempertegas pembicaraan, (2) berada di tempat umum, (3) adanya pihak ketiga dalam percakapan; (4) kebiasaan penutur, (5) perubahan topik pembicaraan, (6) peralihan situasi pembicaraan, (7) terbawa suasana percakapan, (8) perubahan situasi tutur; (9) mitra bicara yang lebih muda, (10) terpengaruh lawan bicara yang menggunakan bahasa Indonesia, (11) berpindah topik dari yang nonteknis menjadi teknis, (12)

menghindari adanya perkataan kasar ketika menggunakan bahasa daerah, (13) membangkitkan rasa humor.

Saran

Berdasarkan simpulan di atas maka peneliti memberikan saran sebagai berikut. Bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti bidang kajian yang sama, dapat melakukan kajian dengan data dan sumber data yang lain agar hasil penelitian lebih bervariasi dan dapat memberikan sumbangan lebih banyak dalam melakukan penelitian bahasa, agar dapat menggunakan alih kode dengan tujuan untuk menciptakan komunikasi yang baik antara supir, pedagang, penumpang, pembeli yang berbeda suku dan dialeg. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya perlu dilakukan mengenai aspek yang lain seperti pengaruh latar belakang sosial antara penutur dan mitra tutur untuk mewujudkan interaksi yang bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Khaidir. 1995. *Beberapa Aspek Sosio-Kultural Masalah Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Arindra, Azhar. 2011. "Alih Kode dan Campur Kode". Online. <http://azharchaririahmad.wordpress.com/2011/05/12/alih-kodedancampur-kode/>. Diakses 18 Desember 2017.

- Aslinda, dan Shafyahya, Leni. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Reflika Aditama.
- Aslinda, dan Shafyahya, Leni. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Reflika Aditama.
- Arifin, Bustanul dan Abdul, Rani. 2000. *Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Chaet, Abdullah dan Leoni, Agustina. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdullah dan Leoni, Agustina. 2010. *Sociolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ismari. 1995. *Tentang Percakapan*. Surabaya: Airlangga University Perss.
- Kitu, Nela Christina. 2014. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Pembelajaran pada Kelas VII A SMP Negeri 1 Jawai*. (Online). (<https://nelack.files.wordpress.com/2014/06/alih-kode-dan-campur-kode-dalam-interaksi.pdf>) Diakses 15 Desember 2016.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia pustaka Utama.
- Muhammad, 2011. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Marlina, Anni. 2005. Peristiwa Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Bugis dalam Kegiatan Belajar Mengajar Siswa kelas 1 SMP Negeri 6 Watampone (Suatu Kajian Sociolinguistik). *Skripsi*. Makassar: Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar.
- Nababan. 1984. *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Jakarta.
- Ohoiwutun, Paul. 1997. *Sociolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Terjemahan oleh Herman Sudrajat. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Padmadewi, ddk. 2014. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Piantari, Lian, dkk. 2011. "Alih Kode (Code-Switching) Pada Status Jejaring Sosial Facebook Mahasiswa". (Online). (<http://alih-kode-code-switching-pada-status-jejaring-sosial-facebook-mahasiswa>). Diakses tanggal 23 Mei 2016.

- Purwoko, Herudjati. (2008). *Wacana Komunikasi: Etiket dan Norma Wong-Cilik Abangan di Jawa*.
- Rahmadani, Markinda, dkk. 2015. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel Sepatu Dahlan dan Implikasinya". (Online). (<http://digilib.unila.ac.id/10573/1/ABSTRAK.pdf>). Diakses tanggal 23 Desember 2016.
- Rahmatia. 2006. Alih Kode Bahasa Bugis-Bahasa Indonesia dalam aktivitas perdagangan di pasar Sentral Kota Watampone Kabupaten Bone. *Skripsi*. Makassar: Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saleh, Muhammad dkk. 2017. *Sosiolinguistik: Teori dan Aplikasi*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Saleh, Muhammad dan Mahmuda. 2006. *Sosiolinguistik*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik Pengantar Utama*. Surakarta: Universitas sebelas Maret.
- Suwito, 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta UNS Perss.
- Tahir. 1999. Alih Kode Bahasa Indonesia-Bahasa Bugis Luwu di kalangan murid SLTP Negeri 6 Palopo Kabupaten Luwu (Suatu Kajian Sosiolinguistik). *Skrripsi*. Ujung Pandang FBS IKIP Ujung Pandang.
- Yule, George. 2006. *Pragmatis*. Terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.